



DUA PEDANG BERPERANG: GILLETTE VS WILKINSON

Ayahku baru berumur lima tahun.

Keluarganya tinggal di sebuah desa pegunungan yang menghadap ke dataran di bawah. Dari rumah-rumah batu itu dunia terasa jauh, tetapi setiap peristiwa pada akhirnya mendaki gunung juga.

Mereka membeli seekor kambing dari seorang anggota serikat buruh. Hewan itu dulu pernah mendatangkan penghasilan, tetapi pemiliknya memutuskan menjualnya.

Setiap pagi nenekku mencoba memerahnya.

Tidak pernah cukup.

Ayahku ingin sarapan, seperti semua anak. Maka muncullah sebuah cangkir di atas meja: roti keras, sedikit susu kambing, dan air gunung yang ditambahkan supaya cukup untuk sehari lagi.

Itulah perang, sebelum ada yang menyebutnya perang.

Saat fajar ia berjalan tak jauh dari rumah ke sebuah lapangan kecil dan menatap ke langit.

Dari sana ia menonton pertempuran seolah-olah itu sebuah permainan.

Pesawat-pesawat melintasi cakrawala. Sirene menggema dari dataran. Bom berjatuhan di lapangan terbang dan instalasi militer. Orang dewasa berbicara sambil berbisik, tetapi anak-anak mendongak.

Perang Dunia Kedua telah dimulai.

Semua orang terseret.

Namun dua peristiwa, yang terpisah ribuan mil, pada akhirnya akan bertemu dalam sebilah silet.

Jerman membalas serangan Inggris dengan mengebom London dan kota-kota besar lainnya. Pabrik-pabrik memperlambat produksi. Pasokan menjadi langka. Bahkan silet Wilkinson Sword yang termasyhur itu mulai menghilang dari rak.

Pada waktu yang sama, pasukan Inggris bertempur di Afrika.

Di sana mereka menangkap ribuan tawanan.

Sebuah pasukan bisa menahan lapar.

Sebuah pasukan bisa menahan panas.

Yang tidak bisa ditahannya adalah penyakit.

Ritual pertama yang diwajibkan kepada banyak tawanan bukanlah pidato, bukan parade, bahkan bukan vaksinasi.

Melainkan bercukur.

Wajah yang bersih berarti lebih sedikit parasit, lebih sedikit infeksi, dan kendali yang lebih besar.

Pada bulan-bulan pertama semua orang mencari si Pedang.

Si Pedang tidak ada.

London tidak sanggup memasoknya dalam jumlah cukup.

Lalu Amerika turun tangan.

Kapal-kapal menyeberangi samudra membawa makanan, bahan bakar, perlengkapan, dan, di antara barang lain yang tak terhitung banyaknya, silet.

Di dalam kamp-kamp tawanan terjadi sebuah perubahan yang halus.

Orang-orang berhenti meminta si Pedang.

Mereka mulai meminta Gillette.

Sebagaimana Perang Dunia Pertama ikut membuat Wilkinson Sword termasyhur, Perang Dunia Kedua ikut mengubah Gillette menjadi kata sehari-hari.

Sebuah merek telah menjadi bahasa.

Bertahun-tahun kemudian, ketika para tawanan, prajurit, dan pekerja pulang ke Italia, Prancis, Mesir, Yunani, atau ke mana pun nasib telah membawa mereka, mereka masuk ke toko terdekat dan tidak meminta silet.

Mereka berkata:

“Minta Gillette satu.”

Itulah pertempuran yang menentukan.

Dan Dua Pedang kalah di situ.

Ferdinando